

Penegakan Khilafah Dalam Poster Aksi “Mujahid” 212 (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)

Mochammad Irfan Achfandhy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: mochirfan96@gmail.com

Abstract

Poster is a communication, publication or announcement media that contains several elements such as text, pictures, or a combination of both, with the aim of providing persuasive information to the general public. In a poster there is a sign containing implied meaning and shows the ideology of group identity, as in Aksi Mujahid 212. This study aims to analyze the signs of Aksi Mujahid 212 poster and construct the implied meaning as deeply as it can not be displayed real in the poster. This analysis uses the semiotic approach of Roland Barthes model which covers aspects of first, second and mythical significance of marking. The results of the analysis of Aksi Mujahid 212 poster showed that there was a hidden mission from holding the mass action activities. The problems that are carried out like KPK Bill contained in the poster are only to use the moment. The real mission is to uphold the Khilafah as a system of government in Indonesia and efforts to overthrow the President.

Keywords: Poster, Meaning, Action 212

Abstrak

Poster merupakan sebuah media komunikasi, publikasi atau pengumuman yang memuat beberapa unsur seperti teks, gambar, atau kombinasi keduanya, dengan tujuan memberikan informasi yang bersifat persuasif kepada khalayak umum. Di dalam sebuah poster terdapat tanda (*sign*) yang mengandung makna tersirat dan menunjukkan ideologi identitas kelompok, seperti halnya pada poster Aksi Mujahid 212. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda dari poster Aksi Mujahid 212 dan mengkonstruksi makna tersirat sedalam-dalamnya yang tidak dapat ditampilkan secara nyata dalam poster tersebut. Analisis ini menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes yang mencakup aspek penandaan signifikasi tataran pertama, kedua dan mitos. Hasil analisis dari poster Aksi Mujahid 212 menunjukkan bahwa adanya misi terselubung dari diadakannya kegiatan aksi massa tersebut. Masalah yang diusung seperti RUU KPK yang terdapat dalam poster hanya sekedar memanfaatkan moment. Misi sebenarnya adalah penegakan khilafah sebagai sistem pemerintahan di Indonesia dan upaya pelengseran Presiden.

Kata Kunci : Poster, Makna, Aksi 212

A. Pendahuluan

Poster adalah sebuah media komunikasi, media publikasi atau pengumuman yang memuat beberapa unsur seperti teks, gambar, atau kombinasi keduanya, dengan tujuan memberikan informasi sebuah pesan kepada khalayak umum. Poster biasanya dicetak dalam bentuk kertas dan dipasang ditempat-tempat strategis dan terjangkau oleh khalayak umum. Tetapi di era internet ini poster tak hanya ditempel pada papan pengumuman tetapi sekarang dengan mudah dapat dibagi atau di-*share* ke khalayak dengan bantuan media sosial dengan efektif dan efisien.

Pada umumnya poster mengandung informasi berupa pesan yang bersifat persuasif atau ajakan kepada pembaca. Maka dalam desain poster dibuat semenarik mungkin agar pembaca terpengaruh dan mengikuti maksud apa yang ada dalam pesan poster tersebut (Subianto et al., 2018). Selain dibuat dengan desain semenarik mungkin, poster juga mengandung makna-makna dari simbol-simbol yang ada tertera dalam poster. Makna simbol-simbol pada poster bisa berupa ideologi sebuah kelompok, seperti halnya pada poster Aksi Mujahid 212.

Aksi Mujahid 212 digelar dikawasan Tugu Monumen Nasional (Monas) di Jakarta pada Sabtu 28 September 2019. Kegiatan Aksi Mujahid 212 merujuk pada aksi berkumpulnya ribuan massa pada 2 Desember 2016 di Jakarta, menuntut Gubernur DKI Jakarta nonaktif karena kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (Kurnia & Syahputra, 2017). Kegiatan ini merupakan kegiatan ke-10 dari beberapa rangkaian kegiatan dibawah payung Aksi Bela Islam 212. Aksi Mujahid 212 masih mempunyai hubungan keterkaitan dengan kegiatan sebelumnya, karena masih dalam satu payung kegiatan yang disebut sebagai Aksi Bela Islam.

Pada awalnya, Aksi 212 diselenggarakan pada tahun 2016. Aksi Bela Islam I dikomando oleh Front Pembela Islam (FPI), pertama kali dilakukan pada 14 Oktober 2016 di depan Balai Kota DKI Jakarta. Catatan memori bahwa aksi ini beberapa kali dilaksanakan, ringkasnya sebagai berikut:

1. Aksi Bela Islam I pada 14 Oktober 2016 di depan Balai Kota DKI Jakarta,
2. Aksi Bela Islam II pada 4 November 2016,
3. Aksi Bela Islam III pada 2 Desember 2016 mulai disebut *Aksi 212*,

4. Aksi Bela Islam IV pada 11 Februari 2017 atau *Aksi 11 Februari*,
5. Aksi Bela Islam V pada 21 Februari 2017 di depan Gedung DPR Senayan Jakarta Pusat,
6. Aksi Bela Islam VI pada 31 Maret 2017 atau *Aksi 313* dilaksanakan *long march* dari Masjid Istiqlal menuju Istana Merdeka,
7. Aksi Bela Islam VII pada 5 Mei 2017,
8. Reuni 212 I pada 2 Desember 2017 dilaksanakan sebagai peringatan satu tahun Aksi 212,
9. Reuni 212 II pada 2 Desember dilaksanakan sebagai peringatan dua tahun Aksi 212 (Harkan, Ali Al, 2018).

Kegiatan Aksi Mujahid 212 dikomandoi oleh Presidium Alumni (PA) 212. PA 212 adalah sebuah sebutan dari para alumni kelompok Aksi Bela Islam 212, tetapi Januari 2019 Presidium Alumni 212 diubah nama menjadi Persaudaraan Alumni (PA) 212. Beberapa ormas dibawah PA 212 ialah Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Umat Indonesia (FUI) dan ormas-ormas lainnya.

Salah satu metode untuk mengajak jama'ah seluruh Indonesia agar turut serta dan bergabung dalam Aksi Mujahid 212 adalah dengan media poster. Poster dipilih karena media yang sangat mudah untuk dibagikan keseluruh lapisan masyarakat dengan media sosial dengan cepat dan singkat. Fungsi poster Aksi Mujahid 212 berisi informasi dan bersifat persuasif kepada khalayak umum dan poster ini juga mengandung makna-makna yang tersirat dengan dasar ideologi ormas kelompok yang terkait.

Tinjauan dari penelitian sebelumnya bahwa penulis belum menemukan kajian penelitian yang analisis datanya sama dengan artikel ini. Tetapi sudah banyak yang meneliti kegiatan Aksi Mujahid 212 maupun Aksi Bela Islam 212 dengan berbagai perspektif yang berbeda-beda. Artikel yang hampir sama ialah Aksi 212 dengan perspektif media komunikasi yang ditulis oleh M. Mujibuddin SM. Pada artikel tersebut berjudul "Konstruksi Media dalam Gerakan Islam Populis 212" (Mujibuddin, 2018). Artikel ini mengkaji pengaruh media sosial terhadap gerakan 212. Media sosial telah sukses menjadi ruang publik untuk masyarakat walaupun tidak lepas dari kontruksi sosial dalam pemberitaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing dan Islam populis.

Selain itu penelitian tentang Aksi Reuni 212 dan ABI (Aksi Bela Islam) juga dikaji oleh salah satu dosen UIN Sunan Kalijaga. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D juga menjabat sebagai komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Periode 2020-2024. Kajian tersebut menginterpretasikan tentang kesetaraan gender, peran perempuan dalam kegiatan tersebut yang hanya diposisikan sebagai bagian logistik dan kebersihan. *Top leader* atau pemimpin masih dikuasai kaum laki-laki (Qibtiyah, 2016).

Penelitian ini relevan dengan artikel diatas, tetapi perbedaan terletak pada perspektif dan objek kajian penelitian. Ciri khas dari penelitian ini ialah bagaimana sebuah porter ini mempunyai makna tersirat yang menjadi identitas kelompok. Pemilihan model pemikiran semiotika Roland Barthes bukan tanpa alasan. Dalam pemikiran semiotiknya Barthes mengembangkan dalam tiga tingkatan yaitu *denotasi*, *konotasi* dan *mitos*. Pemikiran Barthes merupakan penerus dari pemikiran Saussure. Dari keduanya mempunyai persamaan, Barthes dan Saussure menggunakan istilah *signifier* dan *signified* (Noor & Wahyuningratna, 2015). Tetapi Barthes mempunyai aspek yang lebih mendalam dari Saussure yaitu *mitos* yang mendai suatu masyarakat (Vera, 2014).

Analisis poster ini dirasa sebagai metode paling tepat dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang akan membongkar makna dibalik gambar dan visual yang ada pada poster tersebut. Dan melalui analisis semiotika Roland Barthes peneliti akan mampu dalam memahami sistem tanda (*sign*) dan makna yang terdapat pada poster Aksi Mujahid 212. Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna mitos yang dikonstruksi dari poster Aksi Mujahid 212 dan bagaimana interpretasi tanda dan simbol poster dapat melambangkan identitas kelompok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan model Roland Barthes yang fokus pada objek kajian tanda (*sign*). Analisis semiotika ini bersifat kualitatif interpretatif karena analisisnya bergantung pada interpretasi penulis dan sesuai kajian teori yang dipaparkan penulis (Kriyantono, 2010). Makna-makna tersebut dipahami dengan dua tahap yaitu signifikasi I pada tataran pertama

(denotatif), signifikasi II pada tataran kedua (konotatif). Berdasarkan signifikasi dari kedua tahap tersebut selanjutnya peneliti akan mengupas dan menganalisis dari poster Aksi Mujahid 212 dan menemukan mitos dari tanda dan simbol pada poster. Pemaknaan yang dihasilkan dari mitos analisisnya akan menjadi lebih kompleks dan mendalam.

Penulis memilih poster Aksi Mujahid 212 ini dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, studi gerakan sosial ini mau tak mau harus menyinggung tentang media, karena salah menjadi satu elemen penting dalam gerakan sosial. Apa yang menyebabkan ratusan hingga ribuan orang turun kejalan dalam Aksi Mujahid 212 dan mempunyai pikiran serta perasaan yang sama atas suatu isu (Eriyanto, 2002). Sehingga menyebabkan orang atau individu terlibat dalam gerakan sosial tersebut. Poster adalah salah satu alat yang digunakan PA 212 dalam kegiatan Aksi Mujahid 212 untuk menyelaraskan satu persepsi, ideologi dan tujuan. *Kedua*, poster digunakan sebagai alat informasi kepada khalayak. Poster ini terbukti ampuh menarik banyak massa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. di sisi lain poster tersebut kontroversial dan menuai banyak protes dari berbagai masyarakat. Foto yang terpampang sebagai cover utama tidak menunjukkan identitas Aksi Mujahid 212 tetapi menunjukkan identitas mahasiswa. Dari platform media sosial twitter dari Kabinet Keluarga Institut Teknologi Bandung (KM ITB) "*Poster Aksi Mujahid 212 Selamatkan NKRI tidak berkaitan dengan KM ITB atau entitas mahasiswa ITB lainnya, kami menyayangkan penggunaan foto aksi 19 september yang memuat mahasiswa ITB yang mengenakan jas almamater ITB dalam poster aksi mujahid 212*" (Detikcom, 2018). Serta seperti dilansir detik.com 28 september 2018 memberikan pemamaparan klarifikasi bahwa tidak adanya keterkaitan antara foto mahasiswa pembawa nisan dengan Aksi Mujahid 212, mereka demo murni karena RUU KPK. Ketiga hal diatas membuat ketertarikan penulis untuk mengkaji poster Aksi Mujahid 212.

C. Hasil dan Pembahasan

Semiotika merupakan studi ilmu yang mempelajari sebuah tanda. Sebuah tanda mengandung suatu informasi yang bersifat komunikatif. Eksistensinya dapat mewakili sesuatu yang lain, dapat dipikirkan atau dibayangkan. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika adalah studi ilmu tentang tanda dan semua yang berkaitan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Vera, 2014).

Menurut Ferdinand de Saussure, sebuah tanda terdiri dari sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu pada petanda yang selanjutnya mengacu pada referensi atau realitas. Istilah makna merupakan kandungan isi yang bersifat arbiter (*diada-adakan*) antara penanda dan petanda (Piliang, 2003). Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai diinterpretasikan objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2001). Sebagaimana pandangan de Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014).

Gambar 1: Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier (penanda)</i>	2. <i>Signified (petanda)</i>
3. <i>Denotative sign (tanda denotatif)</i>	
2. <i>Connotative Signifier (penanda konotatif)</i>	3. <i>Connotative Signified (pertanda konotatif)</i>
4. <i>Connotative Sign (tanda konotatif)</i>	

Dari peta diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotatif dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial sesuai realitas (Vera, 2014).

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna yang obyektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna yang subjektif dan bervariasi (Barthes, 2010).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula, sebuah tanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2001).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan

bahwa mitos adalah pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.

Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengemukakan bahwa mitos sistem semiologi, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008: 59). Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Roland Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi form (signifier), *concept* (signified) dan ia menambahkan signification yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. Signification inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Jika sebuah konotasi itu sudah mantap, maka akan menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi.

Berikut poster Aksi Mujahid 212 yang menjadi objek kajian pembahasan.



Gambar 2: Poster Aksi Mujahid 212

C.1. Analisis Pada Signifikasi I (Tataran Pertama) Roland Barthes

1) Teks “Aksi Mujahid 212 Selamatkan NKRI”

Signifier (penanda)

Pada teks judul ditandai dengan huruf yang tebal (*bold*) dan berwarna merah, kisaran ukuran font antara 16-18 menggunakan huruf kapital karena merupakan *headline* dari poster kegiatan.

Signified (petanda)

Dalam pemilihan diksi “aksi” mempunyai arti gerakan atau tindakan yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi. Diksi “mujahid” bermakna orang yang berjuang demi membela agama Islam. Keduanya adalah judul besar pada kegiatan massa ini. Kegiatan ini bertemakan “selamatkan NKRI”, diksi digunakan mempunyai arti melupakan atau menghindarkan, membebaskan NKRI dari bahaya atau bencana. Teks menggunakan warna orange dan menggunakan tanda kutip didepan teks dan dibelakang teks, pada penggunaan EYD (ejaan yang disempurnakan) menunjukkan istilah ilmiah yang mempunyai arti khusus atau yang kurang dikenali masyarakat.

2) Teks “**Maklumat Parade Tauhid Indonesia**”

Signifier (penanda)

Pada diksi “Maklumat” menggunakan huruf kapital dan tebal karena berupa *headline*. Pada diksi “parade tauhid Indonesia” menggunakan font jenis *arial*, dengan memberikan efek tipis pada font tersebut.

Signified (petanda)

Penggunaan diksi “Maklumat” yang berarti pengumuman, dan berasal dari bahasa arab. Sementara itu, dalam kamus KBBI makna dari diksi “parade” adalah perayaan, aksi, pawai barisan tentara pada upacara. Dan diksi “tauhid” bermakna mengesakan Allah dalam agama Islam.

3) Foto “**Pemuda Pembawa Nisan**”

Signifier (penanda)

Foto pemuda terlihat sedang membawa nisan dan bertuliskan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) 2002 - 2019 hidup mahasiswa hidup rakyat Indonesia.

Signified (petanda)

Makna yang terdapat pada nisan yang dibawa pemuda, menginterpretasikan bahwa KPK telah mati karena nisan identik dengan kematian dan pemakaman. Dan tahun 2002 - 2019 dapat dimaknai bahwa masa produktif kerja KPK.

4) Foto “**Barisan Para Demonstran**”

Signifier (penanda)

Dari foto mayoritas demonstran ialah mahasiswa terbukti mereka berorasi mengenakan jas almamater. Dibelakang pemuda yang membawa nisan, beberapa massa demonstran sedang berorasi atau orator digarda atau barisan depan dari para massa demonstran, dengan membawa megaphone atau pengeras suara. Pada gambar sebelah kanan tampak massa demonstran membawa bendera merah putih sebagai wujud semua massa adalah warga Indonesia. Dan membawa sepanduk putih bertinta hitam pada barisan demonstran paling depan.

Signified (petanda)

Representasi dari massa demonstran yang berada didepan gedung DPR RI dan pemuda yang membawa pengeras suara bertugas memberi komando.

5) Teks “**Bundaran HI menuju Istana Negara**”

Signifier (penanda)

Diksi yang dipakai huruf yang tebal dan kapital yang menunjukkan penekanan makna dari sebuah tempat yaitu Bundaran Hotel. Begitu juga dengan diksi Istana Negara, tempat ini adalah tujuan akhir dari *longmarch* atau rute terakhir parade.

Signified (petanda)

Bundaran HI merupakan tempat yang berada di Jakarta Pusat, di depan Hotel Indonesia dan digunakan tempat start *longmarch*. Parade ini menuju Istana Negara sebagai garis finish, yaitu di Bogor tempat para Presiden dan jajaran Menteri bertugas.

6) Teks “**Ayo Selamatkan NKRI Dari Bahaya Liberalisme dan Komunis**”

Signifier (penanda)

Diksi “ayo selamatkan NKRI” memberikan penekanan makna memakai huruf tebal. Kemudian “dari Bahaya Liberalisme dan Koumunis” ditulis dengan huruf yang tipis dan ukuran huruf lebih kecil.

Signified (petanda)

Pada diksi “ayo selamatkan NKRI” memberikan konotasi makna ajakan (*persuasif*) kepada para pembaca untuk ikut serta menyelamatkan, menjaga, melindungi NKRI. Sedangkan diksi “bahaya” memberikan representasi makna ancaman, bala, bencana, kerawanan terhadap *liberlisme* dan *komunis*. Liberalisme

dalam KBBI merupakan aliran ketatanegaraan dan ekonomi bebas untuk berusaha dan berniaga (pemerintah tidak boleh ikut campur). Sedangkan makna Komunis adalah paham atau ideologi (dalam bidang politik) yang menganut ajaran Karl Max, yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantinya dengan milik bersama yang dikontrol oleh Negara.

C.2. Analisis Pada Signifikasi II (Tataran Kedua) Roland Barthes

1) Teks “Aksi Mujahid 212 Selamatkan NKRI”

“Aksi Mujahid” sendiri bisa diartikan perjuangan seluruh bangsa Indonesia dalam menegakkan kebenaran menurut syari’at islam (*amar ma’ruh nahi mungkar*) di dalamnya mencangkup upaya menyeru kepada penguasa atau pemerintah agar berbuat kebajikan (melaksanakan syariat Islam) dan mencegah mereka berbuat kemungkaran yang dilarang dalam ajaran islam seperti dzalim, fasik, dan korupsi. Selanjutnya NKRI sedang genting, menurut Persaudaraan Alumni (PA) 212 mengguritanya kasus korupsi merupakan akibat dari diterapkannya sistem sekularisme dan sistem demokrasi menjauhkan seseorang dari agama dan nilai-nilai kehidupan. Alhasil, banyak masyarakat muslim bahkan anggota DPR yang masih doyan melakukan korupsi. Dalam hal ini system syari’at islamlah yang mempunyai solusi atas problematika korupsi ditanah air.

2) Teks “Maklumat Parade Tauhid Indonesia”

Pemilihan diksi “maklumat, tauhid” mengandung unsur kearab-araban, sesuai dengan karakter dan mempunyai kedekatan dengan anggota PA 212 seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan pemilihan diksi parade menunjukkan bahwa kegiatan ini berupa pawai dan aksi damai yang tidak ada niatan kekekrasan bahkan konflik. Mencerminkan bahwa anggota ormas PA 212 bukan organisasi yang radikal seperti issue yang berkembang di masyarakat. PA 212 juga mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan keamanan. Penggunaan diksi “tauhid” mengandung arti ke-esaan Allah dengan meneggakkan ajaran syari’at Islam khususnya dalam bidang sistem pemerintahan. Diksi tersebut mempunyai korelasi kepada para peserta aksi pada tanggal 28 September 2019 yang mayoritas membawa bendera bertuliskan kalimat tauhid (*lailahaillah*), karena bendera yang peserta bawa adalah personalitas label ormas Pembela Islam

Al-Munzir Vol. 13. No. 1 Mei 2020

(FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), betuliskan kalimat tauhid dengan kain warna hitam dan warna putih pada lafadznya, sebaliknya warna putih pada kain benderannya dan hitam pada lafadznya. Representasi makna konotasi dari teks “maklumat parade tauhid indonesia” menunjukkan bahwa pengumuman yang sangat penting dari pergerakan ormas islam HTI, untuk memberitahu dan mengajak ikut serta dalam parade tersebut untuk menegakkan syari’at Islam di Indonesia.

3) Foto “**Pemuda Pembawa Nisan**”

Parade dilaksanakan pada tanggal 28 September 2019, dilatarbelakangi tuntutan menolak Revisi UU KPK yang telah disahkan oleh Fahri Hamzah sebagai Wakil ketua DPR RI dalam rapat paripurna selasa 17 September 2019. Menurut mereka isi RUU KPK terkesan menyudutkan dan memojokkan KPK sebagai lembaga independen. Masyarakat tahu bahwa KPK (komisi pemberantasan korupsi) merupakan suatu lembaga independen yang dibentuk dengan tujuan memberantas korupsi tetapi malah dibentuk badan pengawas oleh DPR guna mengawasi kinerja KPK sehingga penyadapan dipersulit dan dibatasi. Tetapi polemik RUU KPK bukan misi sebenarnya Aksi Mujahid 212, mereka menggunakan foto pemuda tersebut hanya untuk menunjukkan bahwa PA 212 didukung oleh aliansi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa foto mahasiswa dan RUU KPK hanyalah panggung dan ruang untuk melancarkan Aksi Mujahid 212. Aksi Mujahid 212 tidak mempunyai hubungan dengan problematika RUU KPK yang sedang mencuat di masyarakat. Mereka hanya memanfaatkan momentum ini untuk mem-*framing* masyarakat dan pemerintah. PA 212 mencoba unruk mengkonstruksi citra nasionalis kepada masyarakat.

4) Foto “**Barisan Para Demonstran**”

Representasi dari makna diatas dari kelompok PA 212 bisa ditarik benang merahnya bahwa foto para pemuda yang sedang melakukan demonstran tersebut hanya manipulasi untuk mengikat daya tarik dan memberikan kesan yang lebih intens pada parade Aksi Mujahid 212. Sehingga terkesan aksi Mujahid 212 ini didukung oleh para mahasiswa.

5) Teks “**Bundaran HI menuju Istana Negara**”

Ribuan orang dengan berbagai atribut muslim memulai *longmarch* atau berjalan kaki dari Bundaran Hotel Indonesia (HI), longmarch ini dimulai pukul 08.00 menuju Istana Negara yang berada didaerah Gambir Jakarta Pusat. Bukan tanpa alasan, pemilihan rute terakhir yaitu Istana Negara adalah upaya melengserkan Presiden terpilih periode 2019-2024 Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin. Mereka menganggap presiden terpilih tidak satu misi dengan ormas-ormas tersebut. Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin adalah oposisi pada saat Pilpres kemarin. PA 212 menuntut menerapkan sistem pemerintahan Indonesia yang sesuai dengan ajaran Islam, menghapus sistem demokrasi Pancasila yang telah berjalan.

6) Teks “**Ayo Selamatkan NKRI Dari Bahaya Liberalisme dan Komunis**”

PA 212 menganggap bahwa Indonesia sedang dalam keadaan terpapar paham Liberalis dan Komunis, di dalam maupun di luar jajaran pemerintahannya. Komunisme telah memperlihatkan gejala yang bergerak untuk menghancurkan Islam dan menguasai Indonesia dalam sektor bidang apapun. Landasan kebebasan berfikir dan rasionalisme adalah ciri paham liberalisme. Ini berlawanan dengan Islam yang landasannya berasal dari Allah. Antek-antek komunis atau orang-orang PKI sudah menguasai negeri ini termasuk orang dibelakang panggung Presiden Jokowi. Hal tersebutlah yang dicemaskan PA 212 agama akan semakin terkikis oleh kedua paham tersebut.

Maka hasil dari analisis pada signifikansi pertama dan kedua menunjukkan bahwa poster mempunyai makna tersirat. Beberapa pemaknaan dari kedua tataran tersebut menunjukkan bahwa poster Aksi Mujahid 212 terjadi pembelokan makna sebenarnya (denotasi). Pembelokan makna yang dihasilkan dari poster Aksi Mujahid 212 bahwa adanya misi terselubung dari diadakannya parade tersebut. Misi yang dibawa Aksi Mujahid 212 bukan murni penolakan RUU KPK. Mereka hanya memanfaatkan moment protes penolakan pengesahan RUU KPK oleh beberapa aliansi mahasiswa. Dan sebenarnya misi apa yang diusung PA 212 dalam kegiatan Aksi Mujahid 212 akan dipaparkan dalam pembahasan selanjutnya pada tataran mitos.

Poster selain sebagai media komunikasi juga sebagai cerminan identitas kelompok Aksi 212 sekaligus sebagai misi politik (Indrayani, 2018), agama atau sosial kelompok tersebut. Dari hasil analisis di atas menemukan adanya mitos dalam sebuah poster. Mitos merupakan unsur penting yang mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap dimasyarakat sehingga pesan yang diterima oleh masyarakat sudah tidak dipertanyakan kembali oleh masyarakat (Barthes, 2010). Begitu pula pada analisis Poster Aksi Mujahid 212, dari signifikasi tataran pertama dan kedua poster ini menunjukkan adanya gerakan penegakan *khilafah*. Adanya gerakan untuk mengubah sistem negara yang berdemokrasi menjadi sistem *khilafah*, ini bisa dilihat dari rangkaian simbol-simbol yang ada dalam poster tersebut.

Penggunaan teks “Aksi Mujahid Selamatkan NKRI” hendak menunjukkan ketidak-berhasilan Indonesia bersistem demokrasi mengatasi situasi yang dianggap kacau oleh kelompok yang ada dibalik atau pemilik poster tersebut. Selama ini, kelompok yang sering menggunakan atau meneriakkan kata-kata “mujahid” adalah kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Menurut Abdul Al-Qadim Zallum (1996) Hizb al-Tahrir menjelaskan model negara Islam (khilafah) yang secara esensial berbeda dari model kenegaraan modern/sekuler, baik dari segi asas, aturan maupun pemikiran, pemahaman dan standar acuan yang mengatur rakyat. Dengan demikian juga bentuk dan perundang-undangan yang berlaku. Model khilafah diyakini sebagai satu-satunya solusi bagi umat Islam (Amin, 2012).

Penggunaan teks “mujahid” bagi kelompok tersebut diartikan sebagai perjuangan seluruh bangsa Indonesia untuk menegakkan kebenaran menurut syari’at Islam (amar ma’ruh nahi mungkar). Termasuk menegakkan kebenaran adalah menyeru kepada penguasa atau pemerintah agar membuat kebijakan yang harus bersumber langsung kepada syariat Islam sehingga kemungkaran yang dilarang di dalam ajaran islam seperti dzalim, fasik, dan korupsi bisa diatasi. Menurut kelompok HTI, melalui simbol-simbol yang ada dalam poster ini bahwa kasus korupsi merupakan akibat dari sistem negara yang demokrasi. Oleh sebab itu, sistem tersebut harus diselamatkan dengan mengganti sistem pemerintahannya.

Adanya gerakan ideologi khilafah dalam poster ini juga dapat dilihat dari penggunaan teks “Parade Tauhid”. Diksi tersebut merujuk pada bendera suatu ormas yakni HTI yang betuliskan kalimat tauhid dengan kain warna hitam dan warna putih pada lafadznya begitu pula dengan warna putih pada kain benderannya dan hitam pada lafadznya. Penggunaan kata “Parade Tauhid” ini juga hendak menyampaikan pesan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam aksi yang dipromotori oleh kelompok HTI. Simbol pemuda membawa nisan betuliskan KPK bahwa teks KPK hanya sebagai panggung dan ruang untuk melancarkan aksi mujahid 212. Meskipun sebenarnya, Aksi Mujahid 212 tidak mempunyai hubungan problematika RUU KPK yang sedang mencuat di masyarakat. Mereka hanya memanfaatkan momentum ini untuk memframing masyarakat dan pemerintah bahwa PA 212 termasuk front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), bukanlah ormas-ormas yang tidak nasionalis. Artinya, momentum KPK hanyalah sebagai panggung untuk melancarkan misi tersembunyi, lantaran kelompok tersebut tidak setuju pada sistem pemetintahan saat ini yang menurut kelompok tersebut telah menuai banyak masalah.

Barisan para demonstiran dalam poster ini hendak menyampaikan pesan bahwa aksi “Mujahid Menyelamatkan NKRI” ini didukung oleh sejumlah golongan. Padahal adanya barisan para pemuda yang sedang melakukan demonstiran tersebut hanyalah tidak lebih dari bentuk manipulasi untuk mengesankan adanya dukungan dari semua kalangan termasuk pelajar dan mahasiswa sebagaimana terlihat dalam poster tersebut. Peralihan dari Bundaran Hotel Indonesia (HI) ke gedung Istana Negara sebagaimana yang tertuang dalam bentuk teks yang tertulis pada poster tersebut bukan tanpa alasan, pemilihan rute terakhir yaitu Istana Negara adalah ambisi melengserkan Presiden terpilih periode 2019-2024 Joko widodo dan KH. Ma’ruf Amin. PA 212 menuntut untuk menerapkan sistem pemerintahan Indonesia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari kasus-kasus diatas bahwa sebuah agama digunakan untuk berkhiprah dalam dunia politik. Hakikat agama yang berupa kepercayaan berubah menjadi alat politik yang diagamaisasikan inilah yang disebut Bassam Tibbi adalah Islamisme (Bassam Tibbi, 2019). PA 212 dalam kegiatan Aksi Mujahid 212 adalah sedikit dari implementasi dari teori islamisme. Sehingga agama hanya menjadi senjata untuk memperoleh sebuah kekuasaan, kebijakan dan sistem dalam

Al-Munzir Vol. 13. No. 1 Mei 2020

pemerintahan, dan ini jelas keluar dari zona hakikatnya agama. Supremasi sistem khilafah dari PA 212 contoh bagaimana agama diseret dalam dunia politik. Sedangkan dalam pemaparan teori sebelumnya bahwa tidak adanya dasar hukum perintah dalam ajaran syariat tentang politik yang diagamaisasikan. Hal ini menjadi perspektif yang kurang tepat jika islamisme ini harus direalisasikan di Indonesia salah satunya dengan supremasi penegakan khilafah dalam sistem pemerintahan Indonesia yang sebelumnya menganut sistem demokrasi pancasila.

Indonesia sudah berpuluh-puluh tahun menganut azas sistem pemerintahan demokrasi, demokrasi bukan hanya prosedur voting dalam memilih pemimpin. Tetapi demokrasi lebih dari ini, ada budaya politik pluralism sipil serta pembagian kekuasaan dalam masyarakat dan negara yang sangat penting. Sehingga pemegang kekuasaan tertinggi adalah rakyat bukan pemimpin. Kompatibilitas islamisme dengan demokrasi bertumpu pada gagasan islamis akan *nizam islam* (sistem islam) berdasarkan *hakimiyyat allah* (pemerintahan Allah). Asumsi utama ideologi islamis adalah bahwa allah, bukan manusia, yang berhak memerintah dunia (Bassam Tibbi, 2019). Kesimpulan tegasnya islamisme dan demokrasi sangat bertentangan. Agamaisasi oleh kalangan islamis tidak meninggalkan ruang untuk negosiasi, karena yang suci tidak bisa ditawar. ketidaksepakatan adalah bid'ah. Pluralisme dan toleransi atas keanekaragaman, unsur-unsur penting demokrasi, ditolak sebagai memecah belah. Selain itu Karena Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak kepercayaan atau agama, bukan Islam saja. Terdapat juga ratusan suku-suku di seluruh pelosok negeri yang mempunyai budaya yang berbeda, sehingga mustahil untuk menyeragamkan seluruhnya harus berbasis syariat Islam.

D. Penutup

Hasil peneliti dari analisis semiotika tentang poster Aksi Mujahid 212 dari penafsiran makna denotasi, konotasi dan lebih dalam yaitu mitos menunjukkan bahwa poster bukan hanya sebuah media penyampai informasi persuasif kepada masyarakat. Tetapi ada makna-makna tersirat dan bersifat ekplisit dari latar belakang pemilihan simbol dan tanda dari sebuah poster.

Poster Aksi Mujahid 212 menunjukkan adanya misi tertentu dari diadakannya kegiatan demonstrasi tersebut. Problematika RUU KPK digunakan

Al-Munzir Vol. 13. No. 1 Mei 2020

hanya sebagai panggung popularitas dalam memanfaatkan moment yang sedang *trending* di Indonesia. Mereka sebenarnya mempunyai misi tertentu, yaitu penegakan *khilafah* sebagai sistem pemerintahan di Indonesia dan upaya melengserkan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai Presiden dan Wakil Presiden terpilih periode 2019/2024. Karena ormas-ormas tersebut tidak setuju dengan kebijakan Presiden yang dinilai berfaham komunis dan liberalis. Tetapi dalam kajian pembahasan di atas apabila sistem khilafah ditegakkan di Indonesia tidak akan berjalan dengan kondusif dan efektif karena masyarakat yang pluralis dan heterogen dari Sabang sampai Merauke. Organisasi tersebut di komandoi oleh Persaudaraan Alumni (PA) 212 dengan berbagai ormas yang berkoalisi termasuk Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Umat Indonesia (FUI) dan ormas-ormas lainnya.

E. Daftar Pustaka

- Amin, A. R. al-. (2012). *Membongkar proyek khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. LKiS Printing Cemmerlang.
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Semiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Jala Sutra Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Bassam Tibbi. (2019). *Islamisme Dan Islam*. Al-Mizan Pustaka.
- Detikcom, T. (2018). *KM ITB Protes soal Poster Aksi Mujahid 212, Panitia Minta Maaf*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-4725979/km-itb-protessoal-poster-aksi-mujahid-212-panitia-minta-maaf>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. LKiS Printing Cemmerlang.
- Harkan, Ali Al, I. (2018). Khalayak Twitter Aksi “Reuni 212” 2018; Jaringan Virtual Community dan Digital Masquerading. *Komuniti, 10*.
- Indrayani, A. D. W. dan H. (2018). Netralitas Konten Berita Online (Analisis Framing: Berita Reuni Alumni 212 di detik.com). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7*(1), 1–7.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi,*

Komunikasi Pemasaran.

- Kurnia, A. D., & Syahputra, I. (2017). *Aksi bela Islam 212 : gerakan hati, kekuatan bangsa*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mujibuddin, M. (2018). Kontruksi Media Dalam Gerakan Islam Populis 212. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 261–282.
- Noor, F., & Wahyuningratna, R. N. (2015). Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan New Era Boots Di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 1–9.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika : tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra Perpustakaan Nasional.
- Qibtiyah, A. (2016). Perempuan dan Media dalam Aksi “Bela Islam.” *Ma’arif*, 11.
- Sobur, Al. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Subianto, I. B., Anto, P., & Akbar, T. (2018). Perancangan Poster sebagai Media Edukasi Peserta Didik. *Jurnal Desain*, 5(03), 215.
<https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v5i03.2425>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.